

**PELAKSANAAN TRADISI BATAMAIK KAJI
DI DESA CIMPARUH KOTA PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan
Kewarganegaraan sebagai salah satu persyaratan Guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

**E R M A W A T I
73662/2006**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Pelaksanaan Tradisi *Batamaik Kaji* Di Desa Cimparuh
Kota Pariaman

Nama : ERMAWATI

Nim : 73662/2006

Jurusan : Ilmu Sosial Politik

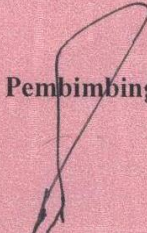
Program studi : Pendidikan Kewarganegaraan

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 4 Februari 2011

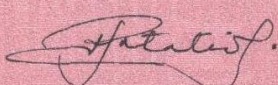
Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. H. Dasril, M.Ag

NIP. 19580422 198703 1 003

Pembimbing II


Dra. Runi Hariantati, M.Hum

NIP. 19540903 198303 2 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

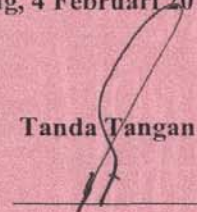
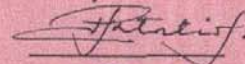
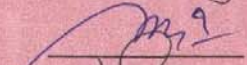
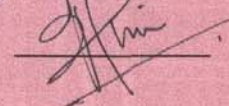
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada hari Jumat 4 Februari 2011 pukul 14.00 s/d 15.20 WIB

PELAKSANAAN TRADISI *BATAMAIK KAJI* DI DESA CIMPARUH KOTA PARIAMAN

Nama : ERMAWATI
Nim : 73662/2006
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Program studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 4 Februari 2011

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr.H. Dasril, M.Ag	
Sekretaris	: Dra.Runi Hariantati, M.Hum	
Anggota	: Afriva Khaidir, MAPA. Ph.D	
Anggota	: Drs.Dasman Lanin, M.Pd. Ph.D	

Mengesahkan:
Dekan FIS UNP,



Prof. Dr. Azwar Ananda, MA
NIP: 19610720 198602 1 001

ABSTRAK

Ermawati, 2006/73662. Pelaksanaan Tradisi *Batamaik Kaji* di Desa Cimparuh Kota Pariaman.

Tradisi *batamaik kaji* merupakan tradisi adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Pariaman sebelum upacara perkawinan dilaksanakan. Dalam tradisi ini, penganten akan diberikan nasehat-nasehat yang berguna bagi kehidupan rumahtangga nantinya. Dahulu tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Pariaman pada umumnya. Tetapi dengan masuknya budaya lain ke daerah Pariaman tradisi *batamaik kaji* berangsur-angsur mulai ditinggalkan oleh masyarakat kecuali masyarakat Desa Cimparuh. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti tradisi *batamaik kaji* ini. Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *batamaik kaji* di Desa Cimparuh Kota Pariaman, Simbol, makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan dalam tradisi *batamaik kaji*.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengambilan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik snowball sampling. Data ini penulis kumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan dan teknik triangulasi yaitu teknik triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 proses yang dilalui penganten dalam melaksanakan tradisi *batamaik kaji*, yaitu: (a) Orangtua menyerahkan anaknya yang akan menjadi penganten kepada gurunya, (b) Mengarak penganten keliling kampung, (c) *Batamaik Kaji*. Sedangkan simbol yang ada dalam tradisi tersebut adalah adanya interaksi antara murid dengan guru mengaji. Nilai-nilai yang ada dalam tradisi *batamaik kaji* adalah nilai agama, nilai sosial, nilai hiburan, nilai moral, nilai intelektual, nilai keindahan dan nilai ekonomis. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan dalam tradisi *batamaik kaji* adalah faktor ekonomi dan faktor perkembangan zaman yang semakin canggih.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *batamaik kaji* masih tetap eksis dijalankan oleh masyarakat Desa Cimparuh karena tradisi ini diyakini akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan rumah tangga nantinya melalui nasehat-nasehat yang diberikan guru kepada muridnya yang akan menyelenggarakan perkawinan. Hendaknya seluruh anggota masyarakat mempertahankan tradisi *batamaik kaji* yang telah dijaga dan dijalankan oleh generasi yang terdahulu dengan cara tetap konsisten melaksanakannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas kehendak-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Padang. Tak lupa salawat beserta salam semoga tercurah selalu kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai Suri Tauladan bagi kita semua.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Dasril, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu serta memberikan saran-saran dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra.Runis Hariantati, M.Hum selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu serta memberikan saran-saran dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Afriva Khaidir, MAPA. Ph.D selaku penguji yang telah memberikan saran-saran yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs.Dasman Lanin, M.Pd. Ph.D selaku penguji yang telah memberikan saran-saran yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. M. Fachri Adnan, M.Si. Ph.D selaku penguji yang telah memberikan saran-saran yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini

6. Bapak Drs.Karjuni Dt. Maani, M.Si selaku penasehat akademis yang telah memberikan motivasi dan nasehat yang sangat berharga.
7. Segenap Staf TU dan Staf pengajar Jurusan Ilmu Sosial Politik yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
8. Segenap Staf Kantor Kepala Desa Cimparuh, Ibu-Ibu Majelis Taklim, Guru mengaji dan masyarakat setempat yang telah memberikan informasi yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan PKN R 06 yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga ku tercinta, yang dengan segala cara mereka memberikan semangat dan pengorbanan untuk menyelesaikan skripsi ini
11. Sahabat-Sahabat ku tersayang yang selalu mendampingi dan memotivasi aku

Penulis menyadari bahwa semua ini tak akan ada yang sempurna melainkan Allah, namun kita perlu untuk berusaha menjadi yang terbaik. Begitu juga halnya dengan skripsi ini, tentu tak luput dari kekurangan-kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, mohon maaf atas segala kekurangan dan semoga tulisan ini bermanfaat.

Penulis, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Fokus Penelitian	7
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teori.....	9
1. Tradisi dan kebudayaan.....	9
2. Simbol, makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi di Minangkabau.....	12
3. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat	18
4. Upaya Perlindungan dan Penyelamatan terhadap tradisi oleh masyarakat Minangkabau	25
B. Kerangka Konseptual	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Obyek penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Informan Penelitian.....	28

D. Jenis, Sumber, Teknik dan Alat Pengumpul Data	29
E. Uji Keabsahan Data.....	32
F. Teknik Analisa Data.....	34

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum desa Cimparuh kota Pariaman	36
2. Temuan Penelitian	41
3. Pembahasan	68

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Daftar nama informan	29
Tabel 4.1 : Luas wilayah Desa Cimparuh	36
Tabel 4.2 : Jumlah penduduk Desa Cimparuh	37
Tabel 4.3 : Jumlah penduduk Desa Cimparuh bila dilihat dari pembagian Dusun	38
Tabel 4.4 : Jumlah penduduk menurut mata pencaharian Desa Cimparuh ...	39
Tabel 4.5 : Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman wawancara

Lampiran 2 : Dokumentasi

Lampiran 3 : Nyanyi maantaan anak daro

Lampiran 4 : Surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial

Lampiran 5 : Surat izin melaksanakan penelitian dari Badan KESBANGPOL
DAN LIMNAS Provinsi Sumatera Barat.

Lampiran 6 : Surat izin melaksanakan penelitian dari Kantor KESBANGPOL
DAN LIMNAS Kota Pariaman.

Lampiran 7: Surat izin melaksanakan penelitian dari Kantor Camat Pariaman
Tengah Kota Pariaman

Lampiran 8: Surat izin melaksanakan penelitian dari Kantor Kepala Desa
Cimparuh Kota Pariaman.

Lampiran 9: Surat keterangan selesai penelitian dari Kantor Kepala Desa
Cimparuh Kota Pariaman

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adat istiadat sebagai salah satu wujud dari kebudayaan mempunyai arti yang sangat penting bagi semua suku bangsa. Adat istiadat tersebut dapat dicerminkan melalui upacara tradisional dan upacara keagamaan. Dalam upacara-upacara yang ada itu selalu melibatkan anggota masyarakat mulai dari tingkat anggota keluarga, tingkat kaum malahan sampai ke tingkat nagari yang kesemuaan itu mengandung suatu hikmah tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain bahwa dari upacara-upacara yang dilakukan itu tidak dinilai dari segi diutamakannya upacara tersebut, tetapi ada makna lain yang terkandung di dalamnya. Upacara-upacara yang dimaksud antara lain seperti upacara kelahiran, turun mandi, sunatan, perkawinan, dan upacara kematian. Upacara-upacara ini kemudian menjadi tradisi dalam suatu daerah dengan berbagai keunikan-keunikan tersendiri.

Pariaman merupakan salah satu dari daerah yang ada di Sumatera Barat. Di daerah ini memiliki berbagai macam tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakatnya, contohnya saja dalam upacara perkawinan. Dalam upacara perkawinan ini terdapat serangkaian prosesi adat yang harus dilalui masyarakat Pariaman. Salah satu dari prosesi itu adalah adanya *batamaik kaji*. Adapun yang dimaksud dengan tradisi *batamaik kaji* ini yang dikemukakan oleh Ibu Nurhayati selaku ketua Majelis Taklim dalam wawancara tanggal 4 Agustus 2009 menyatakan bahwa, “tradisi *batamaik kaji* merupakan suatu

tradisi adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Pariaman sebelum upacara perkawinan dilaksanakan. Tradisi *batamaik kaji* ini mengandung makna perpisahan antara penganten dengan guru mengaji beserta teman-teman sepengajiannya serta sebagai suatu penghormatan dan meminta doa restu kepada guru mengaji agar si penganten diberikan doa restu dalam pernikahannya. Selain itu, makna utama dari tradisi *batamaik kaji* adalah menamatkan bacaan Al Qur'an serta menghormati kaji. Dalam prosesnya, penganten akan diberikan nasehat-nasehat oleh guru mengaji agar tujuan dari perkawinan itu sendiri tercapai.

Sedangkan menurut Izati dkk (2006:54-65) yang juga melakukan penelitian yang sama dengan lokasi yang berbeda yaitu di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan menjelaskan bahwa, tradisi *batamaik kaji* bertolak dari asumsi masyarakat Minangkabau yang pada umumnya beragama Islam, dan belajar mengaji merupakan suatu kewajiban dalam menjalankan syariat agama. Setiap hari anak sampai orang dewasa yang belum kawin pergi ke surau untuk mengaji pada malam hari. Mengaji adalah belajar membaca Al Qur'an. Setelah pandai membaca Al Qur'an mereka diajarkan menghafal ayat-ayat pendek kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan yang lebih penting setelah belajar adalah mempraktekkannya dalam kehidupan beragama hingga meninggal nantinya. Belajar mengaji Al Qur'an tidak mengenal batasan waktu sebagaimana diungkapkan dalam sebuah hadist yang artinya “ *Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat*”. Hanya

saja berhenti belajar mengaji apabila terjadi suatu peristiwa perkawinan, namun bukan berarti tidak mempelajari Alqur'an lagi. Secara formal memang tidak dilaksanakan di surau bersama teman-teman sebaya yang belum kawin, akan tetapi masih berlanjut pada kegiatan wirid ibu-ibu. Untuk mengakhiri kegiatan mengaji ini diadakanlah suatu acara yang di sebut *Batamaik Kaji* (Khatam Qur'an).

Tradisi batamaik kaji dalam upacara perkawinan sudah menjadi tradisi sejak dulu dan masih dilaksanakan sampai saat ini. Setiap individu yang melakukan upacara perkawinan baik laki-laki maupun perempuan selalu melaksanakan tradisi *batamaik kaji* tersebut. Acara *batamaik kaji* ini dilakukan sekitar pukul 21.00 s.d 00.30 dini hari. Sebelum acara *batamaik kaji* dimulai, penganten pergi ke tempat mengajinya yaitu di surau. Di surau ini penganten laki-laki maupun penganten perempuan dipakaikan baju pakaian penganten, bagi penganten laki-laki memakai jas dan untuk penganten wanita memakai baju selayar. Kemudian penganten diantarkan ke rumahnya dengan ditemani teman-teman sepengajian beserta guru mengaji. Dalam perjalanan pulang, teman-teman sepengajian beserta guru mengaji mengiringinya dengan nyanyian – nyanyian kerohanian. Nyanyian-nyanyian ini berisikan nasehat-nasehat untuk penganten. Setiba di rumah, penganten ini pun meminta maaf serta doa restu pada orang tua beserta sanak famili.

Setelah acara ini selesai, barulah penganten membaca Al-Qur'an secara bergantian bersama dengan teman serta guru mengaji di rumah penganten. Dalam acara *batamaik kaji* ini, banyak masyarakat yang

berdatangan untuk menyaksikan penganten dalam mengaji. Hal ini terjadi di samping tradisi ini sebagai makna perpisahan antara penganten dengan guru mengaji dan teman-teman, acara ini juga mempunyai nilai-nilai sosial dan nilai-nilai keagamaan.

Seiring perkembangan zaman, pelaksanaan tradisi *batamaik kaji* di Pariman ini mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud terjadi sebagai akibat dari pengaruh budaya lain yang berdampak pada berubahnya cara pandang masyarakat terhadap tradisi *batamaik kaji*. Akibatnya, tradisi *batamaik kaji* berangsur-angsur mulai ditinggalkan oleh masyarakat Pariaman. Tetapi, masih ada sebahagian masyarakat Pariaman yang tetap mempertahankan tradisi *batamaik kaji* tersebut. Salah satunya yaitu masyarakat Desa Cimparuh Kota Pariaman.

Namun, dewasa ini tradisi *batamaik kaji* di Desa Cimparuh juga sudah mengalami perubahan atau pergeseran. Perubahan yang dimaksud terlihat pada pelaksanaan dalam tradisi *batamaik kaji*. Dahulu penganten yang *batamaik kaji* adalah penganten yang pernah menamatkan bacaan Al Qur'annya tetapi untuk sekarang ini penganten yang melaksanakan tradisi *batamaik kaji* ini belum tentu pernah menamatkan bacaan Al Qurannya. Tradisi ini dahulu dilakukan oleh guru serta teman-teman sepengajian penganten tetapi sekarang digantikan oleh kelompok pengajian majelis taklim. Selain itu, yang diutamakan dalam tradisi *batamaik kaji* adalah penganten wanitanya saja sedangkan bagi penganten laki-laki boleh tidak melaksanakan tradisi *batamaik kaji*. Jadi dalam hal ini terjadinya perubahan dalam

pelaksanaan tradisi *batamaik kaji* dikhawatirkan tradisi ini akan hilang seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Selain itu, banyak masyarakat terutama generasi muda yang tidak memahami lagi simbol serta makna yang terkandung dalam tradisi *batamaik kaji* ini.

Berdasarkan hal inilah, penulis tertarik untuk mengetahui, mempelajari serta meneliti lebih jauh lagi tentang bagaimana pelaksanaan tradisi *batamaik kaji* di desa Cimparuh ini dan mencoba mengangkat judul penelitian ini dengan judul “***Pelaksanaan Tradisi Batamaik Kaji di Desa Cimparuh Kota Pariaman***”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tradisi *batamaik kaji* sekarang ini mulai ditinggalkan oleh sebahagian masyarakat Kota Pariaman.
2. Sebahagian masyarakat Kota Pariaman kurang memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *batamaik kaji*.
3. Tradisi *batamaik kaji* masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Cimparuh Kota Pariaman.
4. Pelaksanaan tradisi *batamaik kaji* di Desa Cimparuh mengalami perubahan atau pergeseran
5. Dalam tradisi *batamaik kaji* di Desa Cimparuh, yang diutamakan adalah penganten wanitanya saja sedangkan penganten laki-laki boleh tidak melaksanakan tradisi *batamaik kaji*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dilihat bahwa tradisi *batamaik kaji* yang dahulunya diselenggarakan oleh seluruh masyarakat Pariaman sekarang sudah mulai berangsur-angsur ditinggalkan. Tetapi, Desa Cimparuh Kota Pariaman tetap berusaha untuk melestarikan tradisi *batamaik kaji* tersebut. Meskipun dalam pelaksanaannya sudah terjadi pergeseran. Karena ruang lingkup yang luas serta berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh penulis maka penelitian ini hanya membatasi pada *Pelaksanaan Tradisi Batamaik Kaji di Desa Cimparuh Kota Pariaman*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *batamaik kaji* di Desa Cimparuh Kota Pariaman ?
2. Simbol, makna dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *batamaik kaji* di Desa Cimparuh Kota Pariaman ?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam pelaksanaan tradisi *batamaik kaji* di Desa Cimparuh Kota Pariaman ?

E. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Prosedur pelaksanaan tradisi *batamaik kaji* di Desa Cimparuh Kota Pariaman
2. Simbol, makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *batamaik kaji* di Desa Cimparuh Kota Pariaman
3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam pelaksanaan tradisi *batamaik kaji* di Desa Cimparuh Kota Pariaman

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi *batamaik kaji* di Desa Cimparuh Kota Pariaman.
2. Untuk menjelaskan simbol, makna dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *batamaik kaji* di Desa Cimparuh Kota Pariaman.
3. Untuk memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam pelaksanaan tradisi *batamaik kaji* di Desa Cimparuh Kota Pariaman.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian mengenai pelaksanaan tradisi *batamaik kaji* di Desa Cimparuh Kota Pariaman ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan kajian hukum adat terutama yang berkenaan dengan tradisi dan budaya masyarakat adat.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis maupun pembaca tentang tradisi *batamaik kaji* sebelum upacara perkawinan di selenggarakan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi masukan kepada masyarakat Kota Pariaman terutama Desa Cimparuh agar tetap melestarikan tradisi *batamaik kaji* sebelum upacara perkawinan tersebut.
- b. Dengan mengkaji problema, maka kita akan mengetahui pelaksanaan tradisi *batamaik kaji* di Desa Cimparuh ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tradisi dan kebudayaan

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis dan sistem kebudayaan akan menjadi kokoh, dan apabila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga.

Musnahnya suatu tradisi jelas bukan merupakan suatu hal yang diinginkan. Harus ada upaya atau langkah yang ditempuh dalam rangka mempertahankan suatu tradisi. Salah satu cara yang ditempuh yaitu melalui perwarisan. Dengan perwarisan ini tradisi dapat diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya melalui penyampaian informasi-informasi yang berhubungan dengan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Mursal Esten (1985:11) berpendapat bahwa tradisi merupakan kebiasaan turun menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat keduniawian maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan”.

Sementara itu, Parsudi Suparlan PhD dalam Jalaluddin (2004:188) mengungkapkan bahwa tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Sedangkan Willa

Huky (1986:14) berpendapat bahwa tradisi merupakan sumber yang paling berpengaruh dan menonjol. Hal ini disebabkan karena anggapan bahwa tradisi mengandung pengetahuan arif dan kebijaksanaan. Karena itu biasanya anggota masyarakat terus diminta untuk memelihara dan meneruskan tradisi. Selanjutnya, Izati.dkk (2006:11) menjelaskan bahwa tradisi adalah suatu kesepakatan sosial (masyarakat) pada waktu, tempat tertentu. Dengan demikian tradisi dapat diperbaharui, dan berubah jika ada kesepakatan baru dalam masyarakat tertentu, hal yang sama juga berlaku dalam budaya masyarakat Minangkabau. Sementara Koentjaraningrat (1994:1-2) menjelaskan bahwa tradisi merupakan unsur-unsur dari kebudayaan yang universal dan kebudayaan itu sendiri merupakan keseluruhan dari pikiran dan karya manusia.

Tradisi erat kaitannya dengan kebiasaan, karena kebiasaan adalah perbuatan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dalam hal yang sama. Dengan demikian kebiasaan inilah yang menjadi tradisi. Jadi tradisi dan kebiasaan merupakan dua hal yang selalu berkaitan, kebiasaan bisa dikatakan tradisi apabila dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi peraturan yang harus ditaati dan dipatuhi serta dilindungi oleh masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan tradisi keagamaan, Jalaluddin (2004:189) menjelaskan bahwa, "tradisi keagamaan bersumber dari norma-norma yang termuat dalam kitab suci. Kenyataan ini dapat dilihat dalam kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Minangkabau yang tegas mendasarkan kebudayaannya berdasarkan pada

nilai-nilai dan norma Islam”. Pernyataan ini didukung oleh Hamka dalam Jalaluddin (2004:189) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dikenal pepatah : Adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah”.

Agama yang dilihat sebagai pusat kebudayaan dan penyaji aspek kebudayaan yang tertinggi dan suci, menunjukkan mode kesadaran manusia yang menyangkut dalam unsur-unsur normatif yang membentuk jawaban pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga (Thomas F.O.Dea dalam Jalaluddin, 2004:189).

Jadi dari berbagai pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa apabila kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat, maka dalam masyarakat pemeluk agama perangkat-perangkat yang berlaku umum dan menyeluruh sebagai norma-norma kehidupan akan cenderung mengandung muatan keagamaan. Dengan demikian, hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat peran dan makin dominan pengaruhnya dalam kebudayaan. Sebaliknya, makin bebasnya suatu masyarakat maka pengaruh keagamaan dalam kehidupan masyarakat akan semakin memudar.

2. Simbol, Makna dan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi di Minangkabau

Menurut Ahmad Fedyani Saifuddin (2005:290) simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna bersama oleh manusia seperti doa, bersaji, dan makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam berkomunikasi manusia juga menggunakan simbol, baik dalam bentuk tarian, lukisan, pakaian ritual agama dan masih banyak lainnya.

Dalam upacara tradisional pada umumnya juga menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol ini bertujuan untuk mengekspresikan atau memberi makna. Untuk memahami simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisional perlu diketahui terlebih dahulu tentang teori interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik pertama kali dikembangkan pada Universitas Chicago tahun 1920 dari pertemuan pengaruh pragmatis, behaviorisme dan pengaruh lain seperti sosiologi Simmelian (Ritzert, 2003 : 50). Menurut M. Eric Harramain (2009) interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Menurut George Ritzer (2003:294) interaksi simbolik dalam hidup manusia pada dasarnya adalah :

- a. Tidak seperti binatang karena manusia dibekali kemampuan untuk berfikir
- b. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial
- c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari makna dan simbol memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melakukan tindakan khusus dan berinteraksi
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi
- f. Manusia mampu memodifikasi dan menghubungkan sebagian karena kemampuan mereka dengan diri mereka sendiri yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative dan memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan tersebut.
- g. Pola aksi dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dalam masyarakat.

Menurut Blumer (dalam Margaret M. Poloma, 2004:258)

interaksionisme simbolik bertumpu pada 3 permis yaitu :

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Safri Sairin (2007:61) mengungkapkan bahwa simbol-simbol yang dihasilkan oleh budaya mempunyai peran sebagai berikut :

- a. Pembawa dan pengatur pesan
- b. Penunjuk Keberadaan
- c. Penunjuk sifat dan karakter
- d. Penunjuk status
- e. Penata cara dan upacara
- f. Pengikat kohesivitas dan kebersamaan
- g. Pembentuk karakter dan perilaku
- h. Pendukung dan penjaga nilai tradisi

Jadi dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dipandang manusia

sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan.

Makna adalah bagian yang tidak terpisah dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang dituturkan. Menurut Ferdinand de Saussure dalam Susilo Adi Setiyawan (2009:86) mengungkapkan pengertian makna sebagai konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik adalah :

- a. Maksud pembicaraan
- b. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia
- c. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya.
- d. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa

Sedangkan Aminuddin dalam Mery Yurtania Putri (2009:13) mengungkapkan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Dalam suatu tradisi terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi masyarakat untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai melambangkan harapan-harapan bagi manusia dan masyarakat. Nilai biasanya diukur berdasarkan kesadaran terhadap apa yang pernah dialami seseorang, terutama pada waktu merasakan kejadian yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, baik oleh dirinya sendiri maupun menurut anggapan masyarakat.

Menurut Syakwan Lubis, dkk (2005 : 25) mengatakan bahwa “Nilai itu merupakan realitas abstrak yakni sesuatu yang benar-benar ada dan dapat dirasakan oleh masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Sebagai sesuatu yang abstrak dapat dilacak dengan tiga realitas yakni pola tingkah laku, pola berfikir, sikap-sikap seseorang pribadi atau kelompok”.

Zakiah Daradjat (1984:260) juga mengungkapkan bahwa “ Nilai merupakan status perangkat keyakinan, ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.

Sedangkan nilai-nilai merupakan sebagai penggambaran kecendrungan terhadap apa-apa yang disukai dan apa-apa yang tak disukai. Dan nilai-nilai akan kelihatan bila sistem-sistem sosial dipakai sebagai alat konsepsi di dalam menganalisa tindakan sosial (Alvin L. Bentrاند dalam Abdulsyani, 2007 : 51). Lain halnya dengan pendapat Wila Huky dalam Abdulsyani (2007:50) menyebutkan bahwa nilai-nilai dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun secara negatif serta melibatkan emosi.

Notonegoro dalam Kaelan (2004:87) menyebutkan adanya 3 macam nilai. Ketiga nilai itu adalah sebagai berikut :

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian meliputi :

- 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.
- 2) Nilai keindahan atau nilai elastis yang bersumber pada unsur perasaan (emotion) manusia.
- 3) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) manusia.
- 4) Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Water G. Everet dalam Kaelan (2004:89) juga menggolongkan nilai-nilai manusiawi ke dalam delapan kelompok yaitu :

- a. Nilai-nilai ekonomis
Nilai ini ditunjukkan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli dan dijual.
- b. Nilai-nilai kejasmanian
Nilai yang terdapat pada usaha manusia untuk kesehatan, efisiensi dan keindahan dari kehidupan jasmani.
- c. Nilai-nilai hiburan
Nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbangkan pada pengayaan kehidupan.
- d. Nilai-nilai sosial
Nilai-nilai yang berasal dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan oleh manusia.
- e. Nilai-nilai watak
Keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan
- f. Nilai-nilai estetis
Nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni
- g. Nilai-nilai intelektual
Nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran-kebenaran
- h. Nilai-nilai keagamaan.

Sedangkan Marx Scheller dalam Syakwan Lubis, dkk (2005 : 32) mengelompokkan nilai-nilai menjadi 4 tingkatan. Hal ini didasari karena nilai-nilai yang ada tidaklah sama luhurnya dan sama tingginya. Nilai-nilai itu secara kenyataannya ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Tingkatan-tingkatan nilai tersebut yaitu :

- a. Nilai-nilai Kenikmatan
Dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan yang menyebabkan orang senang atau menderita.
- b. Nilai-nilai Kehidupan
Dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum.
- c. Nilai-nilai Kejiwaan
Dalam tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang tidak sama sekali tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan, misalnya keindahan, kebenaran, kebaikan dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
- d. Nilai-nilai Kerohanian
Dalam tingkatan ini terdapat modalitas nilai dari suci dan tidak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi, terutama Allah sebagai pribadi tertinggi.

Sedangkan menurut Robin William dalam Abdulsyani (2007:52)

menyebutkan empat kualitas dari nilai-nilai, yaitu sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan hanya sekadar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam pengertian bahwa nilai dapat dianggap sebagai abstrak yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.
- b. Nilai-nilai menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi.
- c. Nilai-nilai bukanlah merupakan tujuan konkret dari pada tindakan, tetapi tetap mempunyai hubungan dengan tujuan. Sebab nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai kriteria dalam memilih tujuan-tujuannya.
- d. Nilai-nilai tersebut merupakan unsur penting dan sama sekali tak dapat diremehkan bagi orang bersangkutan.

Untuk lebih jelasnya Suparto (1987:69) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dapat dikemukakan dalam corak-corak kebudayaan atau kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Nilai yang berhubungan dengan keindahan yaitu melalui sistem kesenian ataupun sastra, kerapihan, tata susun, tata gerak dan lain-lain.
- b. Nilai yang berhubungan dengan kekuasaan yang menjadi pusat yaitu pusat sistem politik
- c. Nilai yang berhubungan dengan kedayagunaan dan keuntungan yang menjadi pusat dari sistem-sistem ekonomis
- d. Nilai yang berhubungan dengan kemantapan dan kebenaran yang menjadi pusat sistem-sistem pengetahuan

e. Nilai yang berhubungan dengan kesehatan

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengikat serta mendorong, menuntun dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat yang baik. Nilai-nilai juga bisa menimbulkan perasaan bersalah yang cukup menyiksa bagi orang-orang yang melanggarnya dan dipandang baik serta berguna bagi masyarakat.

3. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat merupakan kelompok sosial. Istilah sosial sering ditunjukkan pada pergaulan serta hubungan manusia dalam kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan dalam masyarakat teratur. (Sidi Gazalba, 1983 :15)

Apabila manusia hidup dan bekerjasama dalam suatu kelompok tertentu dengan waktu yang cukup lama, serta dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial yang mempunyai batas-batas tertentu, maka kelompok itu akan menjadi masyarakat.

Pada umumnya hakikat masyarakat ialah hubungan manusia dengan manusia. Cara hubungan itu akan mengalami perubahan demi perubahan. Perubahan tersebut bisa berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kata tidak mencolok dan adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat

sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan tersebut dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Menurut Suparto (1984:87) perubahan sosial adalah adanya ketidaksesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda yang ada dalam kehidupan sosial yang tidak serasi fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Lain halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Gillin dan Gillin dalam Sidi Gazalba (1983:25) Ia memandang bahwa perubahan sosial sebagai penyimpangan cara hidup yang telah diterima, hal ini disebabkan baik oleh perubahan kondisi geografi, kebudayaan, material, komposisi penduduk, ideologi ataupun karena terjadinya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat.

Dari definisi diatas, dapat dilihat bahwa perubahan-perubahan sosial merupakan hal yang wajar terjadi, karena banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya baik itu geografi, kebudayaan, material, komposisi penduduk dan yang lainnya. Pernyataan ini didukung oleh Soerjono Soekanto (1990:338) yang menyatakan bahwa: “ Kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia.

Agar lebih jelasnya, Sidi Gazalba (1983:138) membagi perubahan sosial menjadi 6 bentuk, yaitu :

a. Evolusi Sosial

Evolusi sosial mengandung urutan perubahan-perubahan kecil, yang satu di susul oleh yang lain dengan lambat dalam jarak waktu yang panjang. Perubahan itu berlangsung karena tindakan-tindakan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhannya dengan suasana dan keadaan yang timbul karena perkembangan masyarakat.

Ada tiga bentuk evolusi yaitu :

1) Evolusi kosmik

Evolusi dalam bentuk pertumbuhan, perkembangan bahkan juga kemunduran hidup manusia.

2) Evolusi Organik

Evolusi organik terutama dalam bentuk perjuangan manusia dalam mempertahankan hidup.

3) Evolusi mental

Evolusi mental yang terutama dipersoalkan dalam perubahan sosial sebagai akibat perubahan teknik dan perubahan kebudayaan.

b. Revolusi sosial

Revolusi sosial ialah perubahan-perubahan cepat lembaga-lembaga masyarakat yang jadi asas atau tiang-tiang pokok kehidupan masyarakat. Biasanya revolusi didahului oleh ketidakpuasan dari

golongan-golongan tertentu, ketidakpuasan itu didahului oleh tersebarnya ide baru.

c. Perubahan berpengaruh kecil dan besar

Perubahan yang berpengaruh kecil ialah perubahan yang tidak memberi pengaruh yang berarti kepada masyarakat, yaitu perubahan pada unsur struktur sosial. Misalnya perubahan logat atau bahasa. Dalam hal ini yang berubah hanyalah ucapan bukan perbuatan.

Sedangkan perubahan besar mengakibatkan perubahan-perubahan dalam lembaga – lembaga sosial. Misalnya perubahan masyarakat desa menjadi masyarakat kota. Perubahan itu membawa pengaruh yang besar, misalnya hubungan kerja, hubungan kekeluargaan, lembaga pendidikan.

d. Perubahan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki

Dalam perubahan yang dikehendaki atau direncanakan ada pihak yang hendak mengadakan perubahan itu dalam masyarakat, yang disebut “ agent of change”, seorang atau sekumpulan orang yang dipercaya oleh masyarakat sebagai pemimpin dari pada suatu atau lebih lembaga sosial. Perubahan ini berlangsung tidaklah diluar dugaan, karena sebelumnya telah dipikirkan atau direncanakan. Oleh karena itu perubahan itu berada dibawah kawalan dan pengawasan pemimpin tersebut.

Sedangkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan ialah perubahan-perubahan yang terjadi tanpa

dikehendaki atau tanpa direncanakan oleh agent of change. Proses perubahan sosial ini diluar kawalan masyarakat, karena itu mungkin menimbulkan akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat.

Menurut Suparto (1984:119) menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab perubahan sosial adalah :

- 1) Kekuasaan dan tekanan sosial
- 2) Hubungan evolusi dan kemajuan
- 3) Pengaruh teknologi terhadap masyarakat
- 4) Akumulasi kebudayaan
- 5) Unsur statika dan unsur dinamika
- 6) Unsur penemuan-penemuan baru

Lain halnya dengan Soerjono Soekanto (1990:27) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dan budaya yang bersumber pada masyarakat itu sendiri antara lain :

- 1) Bertambahnya dan berkurangnya penduduk
- 2) Penemuan baru
- 3) Pertentangan masyarakat
- 4) Terjadinya pemberontakan atau revolusi

Sedangkan faktor-faktor utama penyebab terjadinya perubahan sosial adalah :

- 1) Tibunan kebudayaan dan penemuan baru

Timbunan kebudayaan merupakan faktor penyebab perubahan sosial yang penting. Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat senantiasa terjadi penimbunan, yaitu suatu kebudayaan semakin lama semakin beragam dan bertambah secara akumulatif. Bertimbunnya kebudayaan ini terjadi karena adanya penemuan baru dari anggota masyarakat pada umumnya. Menurut Koenjaraningrat (dalam

Abdulsyani,2007:164) faktor-faktor yang mendorong individu mencari penemuan baru adalah sebagai berikut :

- a) Kesadaran dari orang perorangan akan kekurangan dalam kebudayaannya.
 - b) Kualitas dari ahli-ahli dalam suatu kebudayaan.
 - c) Perangsang bagi aktivitas-aktivitas penciptaan dalam masyarakat.
- 2) Perubahan dan perpindahan jumlah penduduk

Perubahan dan perpindahan jumlah penduduk juga merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti penambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah serta berpindahnya suatu penduduk dari suatu tempat ke tempat lain.

3) Pembangunan fisik dan mental

Pembangunan fisik dan mental juga merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan sosial.

4) Pertentangan (konflik)

Pertentangan anggota-anggota masyarakat dapat terjadi karena perubahan masyarakat yang sangat pesat (Abdulsyani, 2007:164-166)

Dari uraian di atas di pertegas lagi oleh Soerjono Soekanto (1990:361) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan tersebut antara lain :

- 1) Kontak dengan kebudayaan lain
- 2) Sistem pendidikan yang maju
- 3) Sikap menghargai hasil orang lain dan keinginan – keinginan untuk maju
- 4) Toleransi terhadap perubahan yang menyimpang
- 5) Sistem pelapisan masyarakat yang terbuka

- 6) Penduduk yang heterogen
- 7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.

Selain sebab-sebab yang disebutkan di atas tentang perubahan sosial masyarakat, Sidi Gazalba (1983:19) juga mengemukakan bahwa ada lagi sebab-sebab khususnya, yaitu :

- 1) Perubahan akidah
- 2) Dibukanya Ijtihad
- 3) Perimbangan dunia akhirat

Terjadinya perubahan nilai sosial di atas lambat laun akan menyebabkan perubahan dalam pola tingkah laku masyarakat sehingga perubahan tingkah laku ini akhirnya memicu terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Hal inilah yang akan mendorong lunturnya nilai-nilai yang awalnya dianut oleh masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa maju atau mundurnya masyarakat dalam proses perubahannya ditentukan oleh nilai yang dipedomani masyarakat itu sendiri, dengan kata lain ukuran yang di pakai masyarakat dalam menilai perubahan itu.

4. Upaya Perlindungan dan Penyelamatan Terhadap Tradisi Oleh Masyarakat Minangkabau

Menurut irfan (1998) nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Adat Minangkabau adalah “ Budi Pekerti yang baik dan mempunyai rasa malu di dalam diri “. Apabila rasa malu itu ada di dalam masyarakat maka tradisi itu akan terus di lakukan, terutama tradisi yang bersifat keagamaan. Dimana dalam tradisi ini mengajarkan Budi Pekerti yang baik.

Sedangkan upaya perlindungan dan penyelamatan terhadap tradisi, menurut Koentjaraningrat (1987:217) adalah :

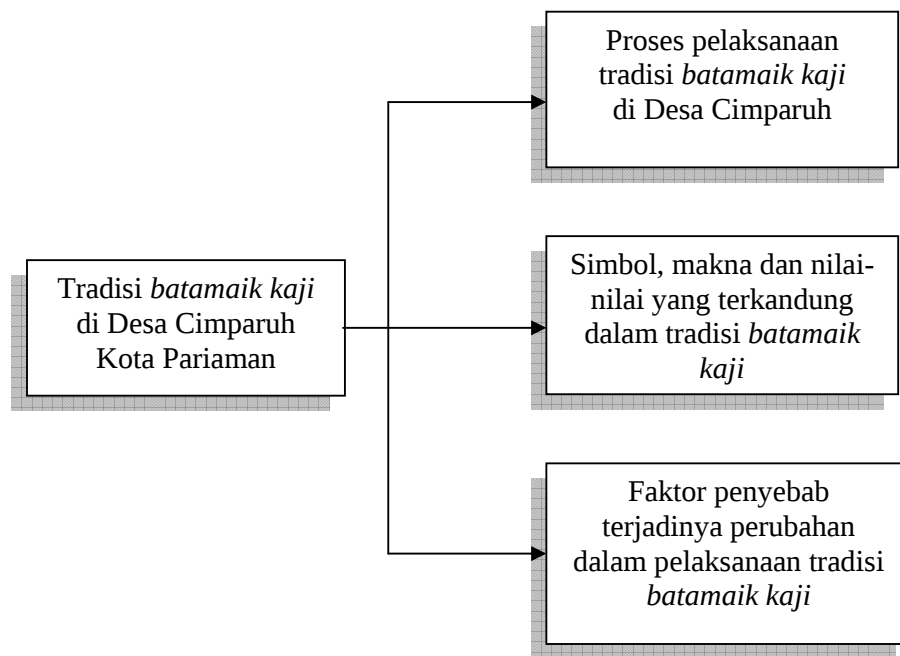
- a. Mempertebal keyakinan para warga masyarakat akan kebaikan adat istiadat
- b. Memberi ganjaran kepada warga masyarakat yang biasanya taat kepada adat istiadat.
- c. Mengembangkan rasa malu dalam jiwa warga masyarakat yang menyeleweng dari adat istiadat
- d. Mengembangkan rasa takut dalam jiwa warga masyarakat yang hendak menyeleweng dari adat istiadat dengan ancaman-ancaman dan kekerasan.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa selain pendapat di atas upaya perlindungan dan penyelamatan tradisi itu bisa juga dilakukan dengan cara mempertahankan dan selalu melaksanakan serta ikut memeriahkan pelaksanaan tradisi yang ada di Minangkabau dan juga selalu memberikan informasi baik lisan maupun tulisan dari generasi kegenerasi. Apabila semua ini dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, maka tradisi tersebut tidak akan punah dan begitu pula sebaliknya.

B. Kerangka Konseptual

Dari penjabaran kajian teori yang telah dikemukakan di atas dapat dibuat kerangka konseptual dalam penelitian ini. Secara sederhana *Pelaksanaan Tradisi Batamaik Kaji di Desa Cimparuh Kota Pariaman* digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1 : Tradisi *Batamaik Kaji* di Desa Cimparuh Kota Pariaman.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tradisi *batamaik kaji* merupakan tradisi adat yang diselenggarakan masyarakat Desa Cimparuh sebelum upacara perkawinan diselenggarakan. Acara ini dilakukan sekitar pukul 21.00 s.d 00.30 dini hari dan dilaksanakan di masing-masing rumah penganten.

Adapun proses-proses kegiatan selama pelaksanaan tradisi *batamaik kaji* adalah sebagai berikut :

- 1) Orangtua menyerahkan anaknya yang akan menjadi penganten kepada gurunya
- 2) Mengarak penganten keliling kampung
- 3) Batamaik Kaji

Secara umum tradisi *batamaik kaji* memiliki simbol pemberian nasehat kepada pengantin perempuan maupun pengantin laki-laki yang berguna bagi mereka dalam mengharungi kehidupan rumah tangga yang akan dijalaninya. Sedangkan makna dalam tradisi *batamaik kaji* ini adalah agar pengantin yang memasuki mahligai rumahtangga selalu berpedoman pada Al Qur'an. Selain itu makna dalam tradisi *batamaik kaji* ini adalah agar terciptanya hubungan silaturahmi antara guru mengaji dengan muridnya. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *batamaik kaji* adalah nilai-nilai ekonomis, nilai-nilai kejasmanian, nilai-nilai hiburan, nilai-nilai sosial, nilai-nilai watak, nilai-nilai

estetis, nilai-nilai intelektual, nilai-nilai keagamaan. Dalam tradisi *batamaik kaji* sudah terjadi perubahan atau pergeseran.

Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan atau pergeseran dalam tradisi *batamaik kaji* adalah keterbatasan ekonomi dan perkembangan zaman yang semakin maju.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, telah menggambarkan proses pelaksanaan tradisi *batamaik kaji*, simbol, makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *batamaik kaji* serta faktor-faktor yang mempengaruhi berubah atau bergesernya tradisi *batamaik kaji*. Meskipun demikian masih banyak kekurangan yang terasa dari penelitian ini dan hal ini dapat menjadi pemicu untuk penelitian selanjutnya. Berkaitan dengan hal itu, diharapkan kepada peneliti-peneliti berikutnya yang memfokuskan studinya tentang mencari makna, agar bisa mengali lebih dalam dari prosesi atau aktivitas yang berhubungan dengan upacara selingkar hidup yang dilalui individu, khususnya tentang upacara perkawinan.

Agar generasi muda lebih mengenal proses-proses atau kegiatan-kegiatan dalam tradisi *batamaik kaji* serta simbol, makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *batamaik kaji* maka peneliti menyarankan :

1. Penganten yang akan menyelenggarakan perkawinan diharapkan melaksanakan tradisi *batamaik kaji*, baik penganten laki-laki maupun penganten perempuan. Hal ini dilakukan karena dengan

diadakannya tradisi *batamaik kaji* ini akan memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan berumahtangga nantinya.

2. Penganten yang akan menyelenggarakan perkawinan diharapkan benar-benar sudah menamatkan bacaan Al Qur'annya. Dan sanksi sosial yang diberikan kepada penganten yang tidak melaksanakan tradisi *batamaik kaji* perlu dipertahankan.
3. Seluruh anggota masyarakat hendaknya mempertahankan adat atau tradisi *batamaik kaji* yang telah dijaga dan dijalankan oleh generasi yang terdahulu dengan cara tetap konsisten melaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007 *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmad Fedyani Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media
- Burhan Bungin. 2002. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Georgi Ritzer. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada: Jakarta
- Izati. dkk. 2006. *Tradisi Babako-Anak Pisang Pada Upacara Adat di Minangkabau*. Padang : Dinas Pariwisata Seni Dan Budaya Museum Adtyawarman
- J. Lexy Moleong.. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Joko Subagyo. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kaelan.2004. *Pendiikan Pancasila*. Paradigma Offset. Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 1987. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- _____. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mery Yurtania Putri.2009. *Tradisi Malapeh Kabalai Dalam Adat Perkawin* Padang: Skripsi ISP FIS UNP
- Mursal Esten.1985. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Jakarta: Angkasa Raya.